

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA GAY YANG TERINFEKSI

HIV/AIDS

(STUDI KASUS)

SKRIPSI

Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Sebagai Salah satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata I Psikologi



Disusun Oleh :

Melinda Desy Ardiyanti

14150229K

Pembimbing :

Nugraha Arief Karyanta, S.Psi., M.Psi

Rosita Yuniati, S.Psi., M.Psi

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA

2019

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA GAY YANG TERINFEKSI

HIV/AIDS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi Untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Melinda Desy Ardiyanti

14150229K

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Berjudul

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA GAY YANG TERINFEKSI HIV/AIDS

Oleh :

Melinda Desy Ardiyanti

14150229K

Dipertahankan di depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi Surakarta dan diterima untuk memenuhi
sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh
derajat gelar sarjana Psikologi

Pada tanggal :

9 September 2019

~~Mengesahkan,~~
Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi

Dekan,

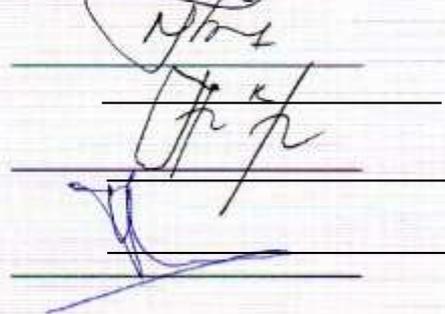


Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D.

Penguji

1. Nugraha Arif Karyanta, M.Psi., Psikolog
2. Rosita Yuniati, S.Psi., M.Psi, Psikolog
3. Dra. Endang Widyastuti, M.A.

Tanda Tangan



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Surakarta, 20 Agustus 2019



Melinda Desy Ardiyanti

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan karya terindah serta hasil perjuangan saya selama 4 tahun menempuh pendidikan Strata-1 di Universitas Setia Budi Surakarta.

Maka skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ✚ Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Ibu Anie Setyawati dan Bapak Alm. Supardi yang telah mendidik, merawat dan selalu mendoakan saya selama ini.**
- ✚ Untuk mertua yang saya sayangi, Ibu Cucu Komariah dan Bapak Asep Abdulrohman yang telah memberi dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.**
- ✚ Teruntuk suami yang sangat saya cintai, Agus Saeful Muluk, S.Psi yang selalu sabar mendidik, mengarahkan dan selalu mendoakan saya selama ini**
- ✚ Teman-teman seperjuangan skripsi yang sudah membantu penelitian, memberikan semangat, motivasi, dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.**

MOTTO

“Jadilah orang sederhana yang memiliki hati kaya raya, yang selalu dapat
memberi manfaat untuk orang-orang disekitarmu”

“Spread Love, Not Hate”

KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah SWT karena pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Psychological Well Being* pada Gay yang Terinfeksi HIV/AIDS”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Psikologi.

Pada proses penyusunan skripsi ini banyak kesulitan yang penulis alami karena kemampuan penulis yang masih terbatas, namun karena pertolongan Allah Swt serta doa tulus kedua orangtua dan semua orang yang menyayangi saya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini bukan hanya hasil kerja penulis pribadi, namun terselesaikannya skripsi ini tidak lepas atas bantuan, bimbingan, dan dorongan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak terhadap penulis. Dukungan yang diberikan oleh pihak akademis (Kampus), keluarga, dan sahabat. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Swt karena pertolongan-Nya, Allah Swt memberikan saya kekuatan, kesabaran dan kemudahan yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Yayasan Pendidikan Universitas Setia Budi Suarakarta yang telah memberikan beasiswa belajar penuh, sarana dan prasarana yang memadai

selama saya menempuh pendidikan Srata-1 di Universitas Setia Budi Suarakarta

3. Bapak Dr. Ir. Djoni Tarigan, MBA., selaku Rektor Universitas Setia Budi Surakarta.
4. Bapak Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Setia.
5. Bapak Nugraha Arief Karyanta, S.Psi, M.Psi., selaku dosen Pendamping Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan, saran serta semangat kepada penulis dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir ini.
6. Ibu Rosita Yuniati, S.Psi, M.Psi., selaku dosen Pendamping Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan, saran serta semangat kepada penulis dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir ini.
7. Ibu Dra. Endang Widiastuti, MA., selaku dosen Pembimbing Akademik dan selaku Penguji yang memberikan masukan, bimbingan, serta arahan agar skripsi ini menjadi lebih kaya dan berkembang.
8. Ibu Prilya Shanty, S.Psi., MPsi selaku Kepala Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
9. Bapak, Sujoko, S. Pdi, S.Psi, M.Si., Bapak Mohammad Khasan, S.Psi, M.Si., Bapak Yustinus Dwi Joko Nugroho, S.Psi, M.Psi, Selaku bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.

10. Bapak Suyanto, SE., yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
11. Komunitas Gaya Mahardika yang telah membantu memberikan info narasumber dan menyediakan waktunya untuk kelengkapan skripsi ini.
12. Kepada “Jimanisty Club” sahabat-sahabat saya tercinta.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan sripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah penulis terima akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari ALLAH SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun pembaca umumnya.

Surakarta, 21 Agustus 2019

Penulis

Melinda Desy A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. <i>Psychological Well Being</i>	11
1. Pengertian <i>Psychological Well Being</i>	11

2. Faktor-Faktor <i>Psychological Well Being</i>	13
3. Aspek-Aspek <i>Psychological Well Being</i>	16
B. Gay (Homoseksual)	19
1. Pengertian Gay	19
2. Faktor-Faktor Gay.....	20
C. HIV/AIDS	22
1. Pengertian HIV/AIDS	22
2. Jenis Klasifikasi HIV/AIDS.....	23
D. Kerangka Berpikir.....	25
E. Pertanyaan Penelitian.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Tipe Penelitian	28
B. Fokus Penelitian.....	29
C. Subyek Penelitian.....	29
D. Lokasi Penelitian.....	30
E. Sumber Data.....	30
F. Metode Pengumpulan Data.....	31
1. Observasi.....	31
2. Wawancara.....	32
G. Metode Analisis Data	33
H. Metode Keabsahan Data	35

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Pelaksanaan Penelitian.....	39
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	39
2. Proses Pengumpulan Data.....	40
B. Identitas Informan.....	42
C. Pelaksanaan Pengambilan Data	42
D. Deskripsi Hasil Penelitian dan Kategorisasi	44
1. Hasil Observasi	44
2. Hasil Wawancara	48
E. Pembahasan Umum	111
F. Kelemahan Penelitian	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Karakteristik Subyek	42
Tabel 2	Data Karakteristik <i>Significant Others</i>	42
Tabel 3	Pelaksanaan Pengambilan Data Subyek.....	43
Tabel 4	Pelaksanaan Pengambilan Data <i>Significant Others</i>	43
Tabel 5	Kategorisasi Hasil Wawancara.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Subyek I dan <i>Significant Others</i>	129
Lampiran 2. Subyek II dan <i>Significant Others</i>	175
Lampiran 3. Subyek III dan <i>Significant Others</i>	226
Lampiran 4. <i>Informed Consent</i>	268

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA GAY YANG TERINFEKSI
HIV/AIDS
(STUDI KASUS)**

Melinda Desy Ardiyanti
14150229K

ABSTRACT

Gay is a term homosexuality for men, a gay person who has casual sex without using safety, will increase the risk of being infected with HIV/AIDS, thus affecting psychological well being. Psychological well being, which is related to what individuals feel in carrying out their daily activities.

The purpose of this study was to determine the description of psychological well being in gay infected with HIV/AIDS. The study was conducted using purposive sampling techniques and qualitative methods with a case study approach. This study used 3 subjects who were gay infected with HIV/AIDS. Data collection methods used were interviews and observation.

This results of the study illustrate that subject I has a psychological well being condition if psychologically and physically balanced, so it not easy to experience stress, subject II has a psychological well being condition when he has no burden of life, whereas subject III has a psychological well being condition if he is not easily stressed because of other people's assessment of his life.

Keywords: Psychological well being, Gay, HIV/AIDS

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA GAY YANG TERINFEKSI
HIV/AIDS
(STUDI KASUS)**

Melinda Desy Ardiyanti
14150229K

INTISARI

Gay adalah sebutan untuk pria yang memiliki orientasi seks dengan sesama jenis, seorang *gay* yang melakukan seks bebas tanpa menggunakan pengaman, akan meningkatkan resiko terinfeksi HIV/AIDS, sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis ini dapat disebut juga dengan *psychological well being*, yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS. Penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 3 subyek seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa subyek I memiliki kondisi *psychological well being* jika psikis dan fisiknya seimbang, sehingga tidak mudah mengalami *stress*, subyek II memiliki kondisi *psychological well being* ketika ia tidak memiliki beban hidup, sedangkan subyek III memiliki kondisi *psychological well being* jika dirinya tidak mudah *stress* karena penilaian orang lain terhadap hidupnya.

Kata Kunci: *Psychological well being*, *Gay*, HIV/AIDS

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu pasti menginginkan kesejahteraan dalam kehidupan, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam bermasyarakat. Kesejahteraan fisik berkaitan dengan kesehatan jasmani, sedangkan kesejahteraan psikologis berkaitan dengan apa yang dirasakan individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Kesejahteraan psikologis ini dapat disebut juga dengan *psychological well being* (Ryff & Singer, 2008). *Psychological well being* penting karena merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. *Psychological well being* dapat menjadi gambaran mengenai level tertinggi dari fungsi individu sebagai manusia dan apa yang diharapkan sebagai makhluk yang memiliki tujuan dalam hidupnya (Diener, 1999).

Psychological well being menggambarkan sesuatu yang dirasakan individu seperti kepuasan terhadap diri sendiri, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, kebermaknaan hidup terhadap dirinya sendiri, kebahagiaan, optimisme, memahami kemampuan dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu (Keyes, dkk 2002). Berdasarkan wawancara pertama dengan MH (22), seorang *gay* yang menginginkan dirinya dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat yang ada di sekitarnya. MH merasa memiliki *psychological well being*, jika ia dapat membuka identitas dirinya sebagai seorang *gay* tanpa ada diskriminasi dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Homoseksual masih menjadi fenomena yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, pandangan mengenai isu homoseksual masih beragam tergantung dari latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi masyarakat dengan homoseksual. Sebagian dari masyarakat tidak mendukung keberadaan homoseksual, namun ada penggerak kesetaraan yaitu para aktivis yang menginginkan homoseksual memiliki hak yang sama. Bagi kelompok masyarakat yang pemikirannya dilandasi agama, menganggap bahwa homoseksual di Indonesia termasuk dalam sesuatu yang melanggar norma agama, MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan untuk perkawinan sesama jenis, sehingga keberadaan homoseksual di Indonesia masih mengalami penolakan (Kemenpppa, 2015).

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan bahwa homoseksual merupakan masalah kesehatan jiwa sesuai dengan PPDGJ III, walaupun DSM telah menghapuskan homoseksual sebagai gangguan jiwa. Negara Indonesia akan tetap mengacu pada PPDGJ III, yang menyatakan bahwa homoseksual termasuk dalam golongan OMDK (orang dengan masalah kejiwaan), alasan Negara Indonesia menolak homoseksual yaitu melalui hasil kajian ilmiah, jika hasil data penelitian bisa dipertanggungjawabkan, maka hasil riset itu dapat digunakan untuk mematahkan argumentasi para pendukung homoseksual. Negara Indonesia menolak homoseksual juga karena tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di Indonesia (Depkes, 2018).

Sidang Dewan HAM PBB pada 3-5 Mei 2017, yang diikuti 189 negara membahas pemajuan, penghormatan, penegakan dan pemenuhan HAM untuk

peningkatan martabat kemanusiaan, menghasilkan keputusan bahwa PBB mendesak Indonesia menerima lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT). Pemerintah Indonesia tetap secara tegas menolak desakan tersebut, karena bertentangan dengan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritualitas yang ada di Indonesia. Pemerintah Indonesia menolak LGBT, salah satunya yaitu homoseksual karena tidak sesuai dengan adat ketimuran di Negara Indonesia (Saputra, 2017).

Papalia (2011) mengemukakan bahwa homoseksual adalah sebuah fokus ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama, sedangkan *gay* adalah sebutan untuk pria yang memiliki homoseksualitas pria. Orientasi seks pada homoseksual dianggap masyarakat sebagai tindakan yang menyimpang. Akbar dan Sihabudin (2011) mengemukakan bahwa, kelompok homoseksual termasuk dalam kelompok *deviant*, atau disebut juga dengan kelompok yang melakukan penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.

Irawan (2016) menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya *gay* yaitu adanya pengalaman hidup yang akan mempengaruhi orientasi seksual seseorang, menjadi homoseks. Berdasarkan wawancara dengan BB (22), menjelaskan bahwa penyebab menjadi seorang *gay* yaitu, karena adanya pengalaman yang kurang menyenangkan dari keluarganya, ia merasa kekurangan kasih sayang dan perhatian. Orangtua BB bercerai karena ayahnya selingkuh, sehingga ketika BB bertemu dengan pacarnya (*gay*) yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang, ia justru merasa tidak ingin kehilangan dan menjadi nyaman menjalin hubungan dengannya, sehingga BB menjadi seorang *gay*.

Susanto (2018) mengemukakan data estimasi populasi kunci permodelan tahun 2017 dari Dinkes Provinsi Jawa Tengah yang memperkirakan bahwa jumlah penyuka sesama jenis yaitu homoseksual di Jawa Tengah diperkirakan mencapai 77.722 orang. Sedangkan Beren (2013) menyebutkan bahwa homoseksualitas terjadi di seluruh lapisan masyarakat dunia dengan perkiraan 21% pria di dunia adalah kaum *gay*. Pada tahun 2011-2016 di Indonesia secara signifikan terjadi peningkatan dan pada populasi laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki yaitu pada tahun 2011 sebesar 14.532 menjadi 28.640 di tahun 2016.

Berdasarkan wawancara dengan subyek II (SG) menjelaskan bahwa seorang *gay* melakukan seks dengan cara *anal sex* dan *oral sex*. Hasil penelitian Herlani, dkk (2016) menyimpulkan bahwa perilaku seks yang beresiko pada pasangan *gay* seperti tingginya frekuensi melakukan hubungan seks dengan pasangan dan tidak pernah menggunakan kondom pada saat berhubungan seks dapat membuat mereka tertular berbagai penyakit kelamin seperti sifilis, raja singa, kutil kelamin hingga penyakit HIV/AIDS.

Kasus HIV secara kumulatif sejak tahun 1987 sampai 2013 sebanyak 127.427 jiwa sedangkan untuk kasus AIDS berjumlah 52.348. Seorang *gay* atau laki-laki seks dengan laki-laki (LSL) menduduki jumlah kasus tertinggi orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Secara signifikan terjadi peningkatan jumlah kasus yaitu pada tahun 2011 sebesar 14.532 menjadi 28.640 di tahun 2016 (Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia tahun 2011-2016) (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian Andryani dan Kahija (2016) menunjukkan bahwa salah satu kecemasan seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS adalah merasa takut akan

penilaian kurang menyenangkan dari orang lain, namun subyek I (BB) memiliki cara menghilangkan rasa takut, dengan menerima kondisinya untuk memunculkan semangat hidup di masa depan dan tidak memperdulikan penilaian orang lain terhadapnya. *Gay* yang terinfeksi HIV/AIDS akan mengalami kondisi *psychological well being* yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara dengan BB (22), ia merasa stres ketika pertama kali mengetahui dirinya terinfeksi HIV/AIDS, bahkan minder jika bertemu dengan teman-teman kampusnya, sehingga BB membolos kuliah selama 5 (lima) hari, namun setelah terbuka pada keluarganya mengenai penyakit HIV/AIDS yang dialaminya dan mengaku jika ia adalah seorang *gay*, BB justru mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan mulai dapat menerima kondisinya, sehingga dapat aktif kembali untuk melaksanakan kuliah.

Ryff & Singer (2008) menjelaskan bahwa *psychological well being* menurun ketika peran dan fungsi seseorang terganggu, namun *psychological well being* dapat meningkat jika individu mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Ryff (1989) menerangkan seseorang yang memiliki *psychological well being* akan mengalami kepuasan hidup dan mampu menyeimbangkan peran antara pekerjaan maupun keluarga. Individu yang memiliki *psychological well being* akan mudah mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan BB (22), ia menjelaskan bahwa pentingnya seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS memiliki *psychological well being*. Menurutnya, *psychological well being* itu dimiliki jika orang-orang di sekitar BB mampu menerima kondisinya, sehingga adanya komunikasi yang baik dengan

orang-orang di sekitar, akan membantu BB untuk tetap semangat dalam kesembuhan menghadapi penyakit HIV/AIDS, apalagi ia masih berada dalam HIV/AIDS tipe A (penyakit HIV/AIDS tanpa disertai gejala), sehingga BB masih optimis untuk sembuh dan tidak merasa sendiri dengan pilihannya sebagai seorang *gay*. Ia menjelaskan bahwa hubungan dengan orang-orang di sekitarnya cukup baik, bahkan sampai saat ini BB masih bisa bekerja dan melakukan interaksi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Menurut wawancara dengan SG (27), kondisi *psychological well being* baginya justru ketika ia dapat hidup bersama pacarnya yang juga terinfeksi HIV/AIDS, ia merasa puas dapat memiliki pasangan sesama jenis dan memiliki teman seperjuangan untuk menghadapi HIV/AIDS. SG adalah seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS dengan tipe C (penyakit HIV yang sudah masuk tahap AIDS), sehingga harus dapat menjaga kesehatannya dengan baik. *Psychological well being* menurutnya sangat penting agar tidak merasa stres, SG menyadari bahwa pilihannya sebagai seorang *gay* tidak sesuai dengan norma sosial, apalagi dengan kondisinya sekarang yang telah terinfeksi HIV/AIDS, namun ia tidak terlalu memikirkan penilaian buruk masyarakat terhadapnya, karena yang terpenting baginya adalah kebersamaannya dengan pasangan *gay* yang juga terinfeksi HIV/AIDS. Selaras dengan pendapat Papalia (2011), bahwa *psychological well being* merupakan penilaian diri mengenai pengalaman hidup yang berasal dari perasaan subjektif pada individu, sehingga individu tidak terlalu mempermasalahkan pandangan lingkungan di sekitarnya mengenai dirinya, karena yang paling terpenting baginya adalah memiliki rasa bahagia, aman dan nyaman.

Berdasarkan wawancara pertama dengan beberapa informan, peneliti mendapatkan kesimpulan awal, bahwa *gay* memiliki makna *psychological well-being* yang berbeda-beda, *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS juga memiliki tingkat keparahan HIV/AIDS yang berbeda, sehingga mereka memiliki kondisi yang berbeda mengenai *psychological well being* pada dirinya. “*Psychological Well-Being* pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS” menjadi tema menarik untuk peneliti karena dapat menggali secara dalam mengenai gambaran *psychological well being* pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam latar belakang ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well being* bagi seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menegetahui secara mendalam mengenai gambaran *psychological well being* pada seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya pada psikologi sosial, psikologi

klinis, psikologi kepribadian dan psikologi keluarga. Perkembangan mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada kaum *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi atau manfaat kepada :

a. Bagi *Gay*

Memberikan informasi pada seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS mengenai cara mengatasi masalah-masalah dalam hidup, agar dapat memiliki *psychological well being* pada dirinya.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *psychological well being* pada seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “*Psychological Well-Being* pada *Gay* yang Terinfeksi HIV/AIDS” ini masih sangat jarang diteliti, bahkan peneliti hampir tidak menemukan penelitian yang sejenis di berbagai *literature*. Adapun penelitian yang mendekati ini memiliki judul :

1. “Studi Deskriptif Mengenai Gambaran *Psychological Well-Being* pada *Gay* yang Telah *Coming Out* di Kota Bandung” yang diteliti oleh Indrasari dan Febriany pada tahun (2017). Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai *psychological well being* pada *gay*, namun perbedaannya

terletak pada sub fokus yang diteliti. Jika “Studi Deskriptif Mengenai Gambaran *Psychological Well-Being* pada *Gay* yang Telah *Coming Out* di Kota Bandung” sub fokusnya adalah *gay* yang telah *coming out*, namun pada penelitian ini sub fokus nya adalah seorang *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS.

2. “Pengalaman Terinfeksi HIV pada Pria Homoseksual: Sebuah Studi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*” yang diteliti oleh Gita Andryani dan Yohanis Kahija pada tahun (2016). Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan, jika judul “Pengalaman Terinfeksi HIV pada Pria Homoseksual: Sebuah Studi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*” memiliki fokus penelitian pengalaman terinfeksi HIV pada pria homoseksual dan menggunakan metode penelitian kualitatif (fenomenologi), sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki fokus penelitian *psychological well being* pada *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS dan menggunakan metode penelitian kualitatif (studi kasus).
3. “Khusnudzon dan *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS” yang diteliti oleh Qurotul Uyun dan Irman Nuryadin Siddik pada tahun (2017). Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu *psychological well being*, namun penelitian dengan judul “Khusnudzon dan *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS” menambahkan khusnudzon sebagai fokus penelitian utamanya. Perbedaan penelitian terletak pada sub fokus penelitian, penelitian yang akan dilakukan menggunakan sub fokus *gay* yang terinfeksi HIV/AIDS. Sedangkan penelitian dengan judul

“Khusnudzon dan *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS” menggunakan sub fokus orang (umum) yang terinfeksi HIV/AIDS.

Penelitian dengan judul “*Psychological Well-Being* pada *Gay* yang Terinfeksi HIV/AIDS” bersifat unik dan masih jarang untuk diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “*Psychological Well-Being* pada *Gay* yang Terinfeksi HIV/AIDS”.

